

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan digitalisasi yang terjadi saat ini, teknologi berperan besar dalam kehidupan sosial termasuk berinteraksi sosial dan perilaku seksual. Komunikasi yang mudah melalui media sosial yang memungkinkan antar individu berinteraksi tanpa hambatan jarak dan waktu. Media Sosial juga memberikan tempat bagi individu untuk bebas mengekspresikan diri, namun hal ini dapat menjadi tantangan dalam menjaga privasi seseorang yang dapat mengakibatkan kejahatan media sosial seperti penyalahgunaan informasi pribadi. Dalam hal perilaku seksual, media sosial menjadi sarana penyebaran konten pornografi yang dapat mengakibatkan perubahan pandangan individu terhadap seksualitas khususnya remaja saat ini mengenai hubungan yang sehat.

Salah satu fenomena yang cukup mencuri perhatian adalah perilaku seksual, perilaku seksual ini merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap dorongan seksual. Perilaku seksual merupakan sebuah perilaku yang dilandasi dengan pemenuhan hasrat seksual, baik heteroseksual dan homoseksual (Andriani et al., 2022). Perilaku seksual tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan sosial tempat individu berada.

Indonesia sebagai negara yang memegang teguh norma budaya dan nilai-nilai agama secara mutlak memiliki penduduk dengan orientasi seksual sesama jenis. Secara kuantitas, individu dengan homoseksual belum mempunyai jumlah yang pasti. Perilaku tersebut dikategorikan dalam laporan perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS). Pada rentang bulan Januari hingga Juni tahun 2024, terdapat 3.182.913 orang dengan positif HIV pada rentang usia 25-49 tahun sebanyak 63%, usia 20-24 tahun sebanyak 19%, dan usia ≥ 50 tahun sebanyak 10%. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin dapat dipresentasikan sebesar 71% pada laki-laki dan 29% pada perempuan (Kemenkes RI, 2024). Jumlah kuantitas tersebut bukan sepenuhnya homoseksual karena tidak semua individu terjangkit HIV AIDS dan PIMS.

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dirasakan oleh semua kalangan usia khususnya generasi muda, membuka ruang yang besar untuk penerimaan berbagai orientasi seksual. Salah satu hal yang mengalami kemajuan signifikan adalah adanya berbagai aplikasi yang tersedia di internet agar individu dengan orientasi seksual yang sama dapat berinteraksi dengan mudah. Salah satu aplikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan pengguna lain adalah X (sebelumnya bernama Twitter).

X adalah sebuah aplikasi yang membuat pengguna dapat mengirim dan menerima pesan dalam bentuk teks, gambar, video, dan tautan. Pengguna dapat mengunggah konten yang sesuai dengan keinginannya dan dapat dilihat oleh pengikut dan pencarian di dalam aplikasi tersebut. Aplikasi X tidak hanya

sebagai media sosial biasa, namun dapat membuat mikro *blogging* (Asmara & Butsi, 2020). Aplikasi ini memungkinkan pengguna berinteraksi melalui kolom komentar, pesan langsung kepada pengguna lain, maupun *retweet*. Aplikasi X lebih dari sekedar ruang untuk bersosialisasi secara daring, namun aplikasi ini menyediakan tempat bagi pengguna untuk berinteraksi lebih mendalam antar pengguna.

Kota Malang adalah salah satu kota yang dipilih mahasiswa untuk melanjutkan studi dengan perguruan tinggi pilihannya. Selain itu, kota ini merupakan kota yang menyediakan tempat wisata untuk *refreshing* bagi masyarakat yang bermukim di kota ini khususnya mahasiswa. Meskipun Malang adalah kota yang indah dan pendidikannya yang berkembang, kota ini tidak lepas dari isu-isu sosial yang kompleks salah satunya adalah maraknya perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan instansi pendidikan khususnya kampus agar dapat terciptanya lingkungan yang aman.

Salah satu hal yang diperhatikan adalah pengaruh penggunaan aplikasi X terhadap kesehatan mental individu dengan homoseksual. Aplikasi ini memfasilitasi individu untuk berinteraksi khususnya dengan orang lain yang memiliki kesamaan dalam orientasi seksual, baik heteroseksual maupun homoseksual. Namun, hal ini dapat membawa dampak psikologis pada individu. Kecanduan teknologi dapat menambah beban mental penggunanya, khususnya bagi mereka yang berada dalam situasi yang belum sepenuhnya

menerima dirinya memiliki ketertarikan secara seksual yang berbeda maupun normal. Disamping itu, aplikasi X dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri lebih bebas, membentuk jaringan sosial yang dapat mendukung pengguna, dan menemukan kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang sama.

Banyak pengguna aplikasi ini yang mengkhawatirkan kebebasan berinteraksi secara daring yang dapat menyebabkan peningkatan perilaku seksual berisiko. Kebebasan ini memberikan banyak keuntungan dalam koneksi sosial dan berkespresi diri, namun aplikasi X dapat berpotensi menjadi sarana memperluas jaringan perilaku homoseksual. Kebebasan dalam berkomunikasi tanpa batasan waktu dapat memberikan ruang untuk berinteraksi yang lebih dekat tanpa adanya pengawasan. Hal ini dapat mendorong perilaku seksual yang tidak aman.

Di lain hal, perkembangan teknologi menjadi sarana pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku seksual yang sehat dan aman. Namun, banyak pengguna khususnya mahasiswa belum cukup siap secara mental mendapatkan informasi seputar perilaku seksual. Kesehatan mental mahasiswa menjadi hal penting dalam memahami perilaku homoseksual dari segi dampak dan memaknai perilaku ini. Mahasiswa dengan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari aplikasi X yang dapat memperburuk kondisi mental mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku homoseksual pada pria di kalangan mahasiswa Kota Malang dalam penggunaan aplikasi X yang ditinjau dari perspektif kesehatan mental, seperti faktor sosial, psikologis, dan teknologi. Diharapkan penelitian ini dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam mengenai perilaku seksual sesama jenis pria dikalangan mahasiswa dalam perspektif kesehatan mental dengan penggunaan aplikasi X.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perspektif mahasiswa mengenai perilaku homoseksual?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan perspektif mahasiswa mengenai perilaku homoseksual dengan menggunakan aplikasi X sebagai media dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang tertulis di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian lanjutan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan perspektif mahasiswa mengenai perilaku homoseksual pada aplikasi X di Kota Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta informasi terkait perspektif mahasiswa mengenai perilaku homoseksual pada aplikasi X di Kota Malang

